

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa dengan karakteristik adanya penggunaan bahasa berdasarkan gender. Yoko Hasegawa (2005:1) menyebutkan bahwa gaya bahasa tersebut dibedakan secara morfo-sintaksis dengan penanda yang biasa ditunjukkan pada kata ganti orang pertama, partikel akhiran atau *shūjoshi* (終助詞), kata seru, awalan *o* dan *go*, dan pengucapan.

Penanda-penanda tersebut jika dituturkan secara khusus oleh seorang penutur akan menunjukkan tanda gender serta status sosial dari penutur tersebut. Ide (1982:380) menerangkan bahwa "*When two people of different status talk to each other, the person of lower status has to use a higher form to express his deferential attitude toward the other person*". Menurut Ide bahwa ketika dua orang dengan status yang berbeda saling berbicara, orang dengan status yang lebih rendah harus menggunakan bentuk yang lebih tinggi untuk menunjukkan sikap hormat kepada lawan bicaranya.

Sebagai contoh ketika seorang wanita menggunakan *watashi* dan seorang pria menggunakan *boku* dalam sebuah percakapan, berarti penutur wanita tersebut menunjukkan sikap hormat kepada penutur pria. Dengan kata lain penutur pria memiliki tingkat kekuasaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan penutur wanita, sehingga penutur wanita harus menunjukkan rasa hormatnya melalui tuturannya.

Ide (1982:381) juga mengemukakan bahwa "*Comparing women's speech with men's as a whole we find that women's speech leans toward much higher level forms than men's*". Tuturan wanita menurut Ide memiliki tingkat yang lebih tinggi daripada tuturan pria. Holmes dalam Wardhaugh (2006:322) mengklaim bahwa wanita dan pria menghasilkan perbedaan pola dalam penggunaan bahasa. Berdasarkan penjelasan

tersebut, menunjukkan bahwa dalam bertindak tutur, dengan adanya perbedaan tersebut mengenai karakteristik dalam Bahasa Jepang, ada kemungkinan tindak tutur memiliki varian berdasarkan gender penuturnya. Penutur dalam upayanya mencapai poin ilokusi, akan menggunakan tuturan tertentu. Tuturan tersebut diasumsikan bervariasi berdasarkan gender. Variasi dapat berupa faktor ragam bahasa, faktor konteks pertuturan dan sebagainya.

Adanya variasi tersebut dapat dilihat pada tindak tutur direktif contoh a) dan b) berikut :

- 1a). 俺にパッスしてみて！  
 “*Ore ni passu shitemite!*”  
 ‘Coba oper bolanya padaku!’
- b). お化け役、私にやらせて下さい！  
 “*Obakeyaku, watashi ni yarasete kudasai!*”  
 ‘Tolong ijinkan aku berperan sebagai hantu!’

Pada 1a) dituturkan oleh seorang pria, dan 1b) penuturnya adalah seorang wanita. Penutur 1a) memiliki hubungan yang setara dengan mitra tutur yaitu sebagai teman sekelas. Penutur 1b) juga memiliki hubungan yang setara dengan mitra tutur sebagai teman sekelas, tetapi penutur memiliki keadaan psikologis dimana dirinya selalu merasa lemah di hadapan teman-temannya. Kedua tuturan tersebut dituturkan pada situasi informal dan merupakan tuturan yang dituturkan secara langsung. Keduanya juga memiliki daya ilokusi direktif yang sama yaitu meminta. Dari segi penggunaan ragam bahasa terdapat perbedaan pada penanda kata ganti pertama “aku”. Pada 1a) penutur pria menggunakan kata *ore* dan 1b) penutur wanita menggunakan *watashi*. Perbedaan yang lain, pada 1a), mitra tuturnya adalah teman sekelas, memiliki jarak hubungan yang dekat, penutur pria menggunakan ragam bahasa *futsukei* (bentuk biasa) bentuk *-te* untuk menunjukkan keakraban atau tidak adanya perbedaan status sosial, dan 1b), mitra tuturnya adalah teman sekelas, tetapi memiliki jarak hubungan yang jauh karena keadaan psikologis

penutur, penutur wanita menggunakan ragam bahasa *teinei* (bentuk sopan) bentuk *-te kudasai* untuk menunjukkan jarak sosial tersebut.

Berdasarkan contoh 1a) dan 1b), membuktikan bahwa dalam menuturkan tindak tutur direktif antara penutur pria dan penutur wanita terdapat adanya variasi tuturan bergantung pada konteks pertuturan yang melatari. Hal inilah yang membuat penulis tertarik mengkaji mengenai bagaimana variasi yang muncul pada saat penutur pria dan wanita menuturkan tindak tutur direktif. Penelitian dibahas berdasarkan konteks pertuturan yang melatarinya. Penulis menggunakan film *Kimi Ni Todoke* sebagai sumber data. Dialog dalam film tersebut selain dapat mewakili penggunaan tindak tutur Bahasa Jepang oleh penutur Jepang pada umumnya, juga memiliki ketercukupan data mengenai apa yang penulis akan amati. Data diperoleh dari semua tuturan yang diasumsikan mengandung tindak tutur direktif baik tuturan langsung maupun tidak langsung.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Tindak tutur direktif apa saja yang ada dalam film *Kimi Ni Todoke*?
2. Bagaimana variasi tuturan pria dan wanita dalam tindak tutur direktif berdasarkan konteks pertuturan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan tindak tutur yang ada pada film *Kimi Ni Todoke*.
2. Mendeskripsikan variasi tuturan pria dan wanita dalam tindak tutur direktif berdasarkan konteks pertuturan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Memberikan sumbangan secara teoretis yang berhubungan dengan tindak tutur khususnya tindak tutur direktif dalam Bahasa Jepang.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Dapat digunakan sebagai salah satu referensi khususnya bagi para pembelajar Bahasa Jepang dan dapat dijadikan inspirasi serta acuan mengenai penelitian sejenis.

#### **1.5 Ruang Lingkup Pembahasan**

Pembahasan dibatasi hanya pada tindak tutur direktif dalam film *Kimi ni Todoke*. Tindak tutur direktif yang diteliti yaitu tindak tutur langsung maupun tidak langsung. Data diambil dari tuturan direktif semua penutur baik pria maupun wanita agar dapat diperoleh variasi data yang dibutuhkan.

#### **1.6 Sistematika Penulisan**

Pada penelitian ini dijabarkan menjadi beberapa bab dan pada tiap bab terdapat subbab-subbab diantaranya sebagai berikut :

Bab 1 menjabarkan mengenai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, dan sistematika penulisan.

Bab 2 merupakan tinjauan pustaka yang menjabarkan mengenai penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini serta kerangka teoretis yang digunakan sebagai acuan teori penelitian.

Bab 3 menjabarkan mengenai metode penelitian seperti ancangan penelitian, data, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab 4 yakni menjabarkan hasil analisis penelitian mengenai tindak tutur direktif yang dituturkan berdasarkan gender penutur pada film *Kimi Ni Todoke*.

Bab 5 merupakan kesimpulan dari hasil analisis dari penelitian serta saran yang dapat membantu peneliti berikutnya jika ingin mengambil penelitian dengan jenis yang sama.

Daftar Pustaka

Lampiran